

Perubahan Kultur Akses Informasi Pemustaka Dalam Bingkai Mediasi dan Mediatisasi

Endang Fatmawati
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
e-mail: endangfatmawati@undip.ac.id

Abstract :

The emergence of new media impact on culture change user information access. Mediation and mediatization in the library media theory viewed from the perspective of interest to be described and discussed. Media technology enables instant communication with user anywhere and anytime, so that interaction does not require the parties to be in the same room and at the same time. This paper aims to explain the concept of mediation and mediatization, knowing where mediatization in the library, as well as identifying culture user information access behavior has changed. The discussion refers mediatization and spectacle theories, then try to articulate to explain how the new media exposure affects the library. Mediation is more highlight the technical aspects of how communication takes place. Mediation is often too general, while mediatization is specific. Mediatization in the library discussed with a view to understanding the importance of the media in media relations related to the cultural and socio-cultural change in the library. Information access behavior is now mediated by technology. Mediatization deals with the influence of media, namely as a social process characterized user become saturated and flooded by media technology, causing between media and user can no longer be separated. That is a change of social relations or interactions that changed the way of communication and interaction between librarians and users. Progress and development of media technology in the library have an impact on behavior change user in accessing information. Likewise, media changes cause changes in the library. The culture change behavior mediatization information associated with the library can be identified from various aspects, such as availability of collection, space of library, networking, reference, competence, and social interaction.

Keywords: behavioral information, mediation, mediatization, culture, library.

Latar Belakang

Munculnya media baru berdampak pada perubahan kultur akses informasi pemustaka. Mediasi dan mediatisasi di perpustakaan ditinjau dari perspektif teori media saya rasa menarik untuk dibahas dan didiskusikan. Melalui CFP peran *Science Mapping* yang diselenggarakan oleh MIP UGM ini, saya ingin belajar dan berdiskusi lebih lanjut

dengan para pakar dan tentunya teman-teman semua. Hadirnya teknologi media memungkinkan komunikasi instan dengan pemustaka dimana saja dan kapan saja, sehingga interaksi tidak memerlukan pihak untuk berada di ruang yang sama dan pada waktu yang sama. Perpustakaan pada saat ini telah berubah karakter, karena pemustaka sekarang sepenuhnya bisa akses

perpustakaan dari manapun sehingga tidak harus datang secara fisik. Fenomena kunjungan pemustaka secara virtual ke website perpustakaan menjadi tolok ukur betapa akses sumber informasi saat ini sudah termediasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang saya angkat dalam makalah ini adalah “Bagaimana perubahan kultur akses informasi pemustaka dalam bingkai mediasi dan mediatisasi ?”

Pembahasan

Media dalam konteks kultural di perpustakaan bukanlah hanya sebagai saluran yang bersifat netral saja, tapi pasti mengalami sebuah konstruksi, negosiasi, makna, dan nilai. Media berpengaruh pada wacana perpustakaan. Pembahasan mengacu pada teori mediatisasi yang dikonsepsikan oleh Stig Hjarvard (2008), Knut Lundby (2009), Sonia Livingstone (2009), dan Andreas Hepp (2011). Selanjutnya untuk mengkaji perubahan budaya perilaku akses informasi pemustaka, saya menggunakan Guy Debord (2002) sebagai kecurigaan awal saya tentang gaya hidup mereka yang menggunakan gadget dalam mengakses

informasi di perpustakaan. Aspek yang akan dibahas terkait dengan terpaan media baru yang mempengaruhi perpustakaan, yaitu konsep mediasi dan mediatisasi, letak mediatisasi di perpustakaan, maupun kultur perilaku akses informasi pemustaka yang berubah.

Konsep Mediasi dan Mediatisasi

Terus terang saya mengenal konsep mediasi dan mediatisasi setelah saya belajar teori media. Couldry (2008: 376) menjelaskan jika mediatisasi awalnya dikembangkan oleh Krotz (2001), Schulz (2004), dan Hjarvard (2004). Sebelum kita memahami konsep mediatisasi maka harus tahu tentang konsep mediasi, yang jelas keduanya berbeda.

Kita ketahui bahwa mediatisasi dalam teori media baru tumbuh dalam beberapa tahun terakhir dan terkait dengan mediatisasi perpustakaan belum pernah ada bahasan sebelumnya. Jensen (2013) pernah melakukan penelitian tentang dampak media baru dan mediatisasi di perpustakaan dalam perspektif Scandinavian.

Perbedaan antara mediasi dan mediatisasi dapat saya coba uraikan seperti pada Tabel berikut:

Mediasi	Mediatisasi
istilah yang masih umum	istilah yang sudah spesifik
transmisi pesan melalui institusi/teknologi media	ada ketergantungan antara teknologi dan pemustaka tidak dapat dipisahkan
terkait dengan aspek teknis bagaimana komunikasi berlangsung	sebagai proses sosial sehingga pemustaka menjadi terbanjiri media
berkaitan bagaimana media dapat menyampaikan pesan	berkaitan dengan pengaruh teknologi media terhadap pemustaka
bagaimana pemustaka memahami simbol yang dikomunikasikan tanpa memandang pengaruhnya	berhubungan dengan relasi media dan perubahan sosio kultural di perpustakaan

Menurut Livingstone (2009: 2) bahwa tidak ada bagian dari dunia, dan tidak ada aktivitas manusia yang tidak tersentuh oleh media baru. Peran teknologi media di perpustakaan menunjukkan bagaimana media telah

merasuk dan mempengaruhi berbagai arena perpustakaan. Bahasan mengenai mediatisasi bisa terkait berbagai macam tergantung pada bidang apa dibahas, seperti: politik, konflik,

agama, pengetahuan, pendidikan, tontonan, konsumsi, dan yang bidang lainnya.

Mediatisasi bisa terkait dengan berbagai bidang yang telah termediasi dengan teknologi baru. Mediatisasi di perpustakaan untuk memahami pentingnya media dalam budaya terkait dengan hubungan media dan perubahan sosio-kultural di perpustakaan. Hepp (2013: 3) menjelaskan kalau mediasi sangat cocok untuk menggambarkan karakteristik umum dari setiap proses komunikasi media.

Hjarvard (2008: 114) menegaskan kalau mediatisasi itu merupakan proses yang panjang dimana institusi budaya dan sosial saling berinteraksi sebagai konsekuensi dari pengaruh pertumbuhan media. Dalam pandangan Lundby (2009: 1) mediatisasi itu menunjuk pada perubahan hubungan sosial dalam masyarakat modern lanjut yang kontemporer, dengan didukung oleh peran media serta komunikasi yang termediasi dalam berbagai transformasi. Hepp (2013: 6) menyebutkan kalau mediatisasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menganalisis inter relasi antara media komunikasi dan perubahan sosial kultural secara kritis. Jika harus didialogkan, analisis saya bahwa terpaan mediatisasi perpustakaan tidak terjadi secara instan namun butuh sebuah proses. Pemustaka yang dulu biasa membaca tesis disertai secara manual dengan membuka lembar per lembar, kemudian untuk beralih membaca PDF juga butuh penyesuaian. Hal ini karena perpustakaan perguruan tinggi sudah sebagian besar beralih ke ETD sehingga tidak melayani koleksi tesis disertai dalam bentuk fisik yang boros tempat.

Letak Mediatisasi Perpustakaan

Perpustakaan perguruan tinggi tidak bisa dipisahkan dengan internet. Apalagi tersedia wifi, pemustaka ke perpustakaan bisa dipastikan akan membuka internet. Saya pikir saat ini bagi pemustaka, internet menjadi produksi pengetahuan dan seperti

'*everyday life*'. Markham dalam Bakardjieva (2005: 104) membagi internet ke dalam tipe internet sebagai: alat (*tool*), tempat (*place*), dan sarana artikulasi (*way of being*).

Sebelum mencari kira-kira dimana letak mediatisasi di perpustakaan, saya akan menjelaskan dulu dengan pendekatan tentang hubungan teknologi dan manusia. Kedua buku yang masing-masing ditulis oleh David Bell dan Maria Bakardjieva ini, saya rasa sudah kuno, namun menjadi 'babon' karena kerangka besar teorinya masih bisa digunakan dalam perkembangan mediatisasi teknologi media baru di perpustakaan.

Ketergantungan manusia dengan teknologi menyebabkan batas manusia dengan mesin semakin kabur. Selanjutnya Bell (2001: 193) menyebutkan 6 (enam) ciri utama dari *web text* yaitu:

1. *Intertextuality*

Intertekstualitas dari sejauh mana halaman web membuat referensi teks-teks lainnya, sehingga ada semacam *hiperlink*.

2. *Nonlinearity*

Nonlinearitas bersifat *rhizomatic* yang ilustrasinya seperti 'rumput laut' sehingga tidak jelas akar dan batangnya. Maksudnya tautannya tidak terbatas, tidak ada halaman pertama dan halaman terakhir dan bertaut secara prismatic dan membius.

3. *A blurring of the reader/writer distinction*

Kaburnya pembedaan penulis/pembaca teks yang timbul karena dengan semakin tersedianya pengetahuan maka secara teknis dapat membuat situs mereka sendiri. Lalu setiap pembaca dapat membangun teks melalui penggunaan link dengan konvergensi teks, suara, dan gambar di web dengan menyesuaikan koneksi halamannya.

4. *Multimedianess*

Adanya konvergensi teks, bunyi, dan citraan (*images*) pada halaman memungkinkan kemultimediaan di website isinya bersifat polisemi, bisa

dibaca dari berbagai posisi dan menghasilkan beragam makna.

5. *Globalness*

Satu halaman web bisa saling terkait dengan halaman lain dalam skala global sehingga klaim popularitasnya bisa diakses oleh siapapun di seluruh dunia.

6. *Ephemerality*

Suatu web page bisa muncul kapanpun dan hilang kapanpun tanpa perlu pemberitahuan atau peringatan terlebih dahulu.

Bakardjewa (2005: 107) menyebutkan ada 4 (empat) pendekatan antara *human* dan *technology*, yaitu:

1. *The Embodiment Relation*

= $(I - Technology) - World$

Saya sebagai pemustaka dengan teknologi, contohnya sebelum saya berkunjung ke Perpustakaan X untuk mencari literatur, saya berselancar dengan internet mencari informasi ke situs Perpustakaan X tersebut.

2. *The Hermeneutic Relation*

= $I - (Technology - World)$

Antara teknologi dan dunia tidak dapat dipisahkan, contohnya saya sebagai pemustaka dengan *smartphone* saat mencari informasi.

3. *The Alterity Relation: Technology as a Quasi-Other*

= $I - Technology - World$

Maksudnya ada semacam emosi untuk memuaskan rasa ingin tahu, contohnya ketika saya main *game online* saat berada di ruang perpustakaan.

Fenomena baru tentang mediatisasi perpustakaan berdampak pada perubahan kultur perilaku pemustaka dalam mengakses informasi. Letak mediatisasinya yaitu terjadi perubahan relasi atau interaksi sosial sehingga mengubah cara berkomunikasi dan interaksi antar pustakawan dan pemustaka. Suatu hal yang konkrit bentuk perubahan kultur pemustaka adalah karena akses informasinya sudah berbasis internet.

Dengan demikian segala bentuk layanan perpustakaan bisa dikatakan sudah termediasi dengan internet tersebut. Contoh letak mediatisasi yang merambah di perpustakaan terkait media baru, misalnya:

- *Smartphone*. Sebagai media baru yang memudahkan pemustaka untuk mengakses sumber informasi online tentu mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan telepon seluler sebelumnya. Untuk penerapannya meliputi segala bentuk informasi, notifikasi, maupun *reminder* dari perpustakaan yang disampaikan ke pemustaka melalui *smartphone*.

- *Digital storytelling*. Proses penyampaian pesan melalui media komputer menunjukkan bahwa konten *digital storytelling* dapat dijadikan sebagai pesan dari aktivitas komunikasi. *Digital storytelling* melahirkan budaya visual, selain juga menyediakan *tools* untuk mengirim pesan berupa pengetahuan. Pemustaka akses *youtube* dengan laptop yang dibawanya ke ruang perpustakaan menjadi pemandangan yang sudah biasa terjadi.

- Jejaring media sosial. Media facebook telah menggantikan bentuk komunikasi tatap muka secara fisik. Informasi perpustakaan yang dikemas dan disebarluaskan melalui facebook terbukti membuat pemustaka justru merasa nyaman. Disini berarti ada perubahan relasi sosial (mediatisasi) sehingga mengubah cara berkomunikasi dan interaksi antar pustakawan dan pemustaka.

Kultur Perilaku Akses Informasi Pemustaka

Fenomena menarik saat saya melakukan observasi di setiap ruang-ruang yang ada di Perpustakaan UGM beberapa waktu yang lalu, karena hampir semua pemustaka membawa laptop. Saya jadi berfikir laptop saat ini menjadi kebutuhan wajib mereka

atau sekedar ingin ditonton saja. Belum lagi membawa beraneka gadget lainnya. Tidak menjadi sesuatu yang aneh melihat mereka buka laptop, akses internet, mendengarkan lagu, masih membuka pangkalan data komputer yang tersedia di perpustakaan. Sepertinya siapa pemustaka tersebut akan ditentukan juga oleh yang dibawa pemustaka tersebut. Maksudnya pemustaka modern yang tergolong *digital native* adalah yang membawa gadget saat ke perpustakaan. Featherstone (1991: 67) menyebutkan kalau ada kecenderungan yang muncul dalam masyarakat yang semakin memuja komoditas.

Bagaimanapun kondisi perpustakaan yang sudah termediasi dengan teknologi sangat mempengaruhi perilaku pemustaka. Perubahan kultur perilaku informasi yang terkait dengan mediatisasi perpustakaan dapat diidentifikasi dari berbagai aspek, seperti: ketersediaan koleksi, ruang perpustakaan, jejaring, sumber referensi, kompetensi, maupun hubungan interaksi sosial.

Berbagai bentuk manipulasi citra yang dilakukan pemustaka semakin mengindikasikan kalau mereka ingin 'ditonton' oleh pemustaka lainnya. Debord (2002: 7) seorang pemikir Perancis menyebut kecenderungan seperti itu sebagai '*spectacle*'. Artinya ketika berkunjung ke perpustakaan kemudian relasi-relasi pemustaka dalam kehidupan sosialnya telah ditransformasi dan dimediasikan melalui citra-citra yang berfungsi sebagai pemuas mata saja, atau sebagai 'tontonan' saja.

Pemustaka yang tidak lepas dari gadget sebenarnya telah menyuguhkan nilai '*to be looking at*' yang sebenarnya apa yang dilakukan telah melampaui dari tujuan awlanya ke perpustakaan. Semula ke perpustakaan ingin cari informasi, namun karena melihat sekelilingnya pemustaka lainnya membawa gadget maka timbullah hasratnya untuk suatu saat jika ke perpustakaan juga membawanya. Bahkan

pemustaka tersebut bisa jadi tidak memperdulikan tujuan awalnya dari gadget yang akan dibawanya, sehingga terjadilah perubahan perlakunya dari *concept of being*, lalu kemudian *having*, dan akhirnya justru hanya *appearing* saja.

Perkembangan teknologi berdampak pada perubahan perilaku akses informasi pemustaka khususnya terkait dengan media akses. Saya berpendapat bahwa perilaku akses informasi pemustaka saat ini sudah termediasi dengan teknologi. Hal ini menjadi menarik jika pemerhati perpustakaan, pustakawan, pengelola informasi, dan mahasiswa ilmu perpustakaan mulai mengenal dan meneliti topik penelitian terkait mediatisasi ini. Menurut pengamatan saya, sejauh ini belum pernah ada penelitian terkait mediatisasi perpustakaan di Indonesia. Encheva (2013: 9) menyebutkan kalau mediatisasi itu menjadi ranah penelitian interdisipliner yang bisa tergolong baru dan diperkenalkan untuk menggambarkan perubahan sosial budaya yang terkait dengan intensifikasi media.

Saat ini, informasi terkait dengan perpustakaan baik berupa pengumuman, promosi sumber informasi, dan informasi lainnya sudah bergeser media penyampaiannya dalam versi website. Hal inilah yang disebut telah mengalami 're-mediati (*re-mediation*)'. Bolter dan Grusin (2000) menyebutkan kalau re-mediati merupakan teknologi baru yang mengasimilasi gagasan dari teknologi lama dan menghadirkannya sebagai versi yang lebih baru dan lebih baik dari bentuk media sebelumnya. Misalnya katalog perpustakaan yang dulu hanya bisa diakses dengan OPAC atau anjungan komputer yang ada di perpustakaan, namun saat ini sudah mengalami perkembangan pesat bisa diakses dengan media lain seperti website bahkan melalui *smartphone*.

Perubahan media menyebabkan perubahan di perpustakaan. Bagaimanapun juga upaya yang dilakukan pustakawan dengan

pemanfaatan sejumlah media baru, bukan hanya mengindikasikan adanya inovasi namun lebih dari itu, yaitu terkait dengan komodifikasi. Jadi ada praktik 'komodifikasi proses/sibernetik' dalam mediatisasi perpustakaan. Hal ini karena memanfaatkan proses dan sistem yang telah dikenal sebelumnya dan adanya perluasan layanan perpustakaan melalui website, jejaring sosial, dan *m-library*.

Penggunaan *mobile* dalam akses sumber informasi akan terkait dengan serangkaian makna dan praktik budaya. *M-library* juga bersifat kultural karena adanya peluang untuk menciptakan pola komunikasi baru lainnya. Jika meminjam istilah '*distinctive*' yang dikemukakan oleh Bourdieu (2010: ix) maka tindakan kultural bisa menjadi contohnya. Saat pemustaka akses sumber informasi menggunakan *mobile*, berarti ada tindakan kultural yang membedakan dengan tindakan kultural lainnya. Hal ini karena pemustaka tersebut sebenarnya sedang melakukan proses pemilihan dan pembentukan praktik kultural maupun pertukaran simbolis.

Smartphone sebagai media baru bagi pemustaka untuk berselancar informasi secara online jelas memiliki perbedaan dengan media lainnya. Melalui media *smartphone* ada perubahan interaksi antara pustakawan dan pemustaka. Adanya ketergantungan pemustaka pada akses informasi melalui *mobile*, maka dari aspek logika media justru akan mendorong penyedia layanan informasi (pustakawan) untuk mampu menemukan dominasinya dalam menyediakan konten informasinya. Artinya dibutuhkan kepekaan memahami kebutuhan informasi pemustaka sehingga konten seperti apa yang disediakan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka.

Katz dan Aakhus (2004: 4) melihat kalau teknologi *mobile* mempengaruhi cara orang berinteraksi secara tatap muka, karena teknologi yang mempengaruhi kehidupan manusia, teknologi yang dapat membentuk

dan menghiasi kehidupan sehingga memungkinkan untuk menemukan aspek proses komunikasi yang mungkin terlewat dari perhatian kita, maupun komunikasi melalui *mobile* sebagai pengganti pola komunikasi yang ada sebelumnya.

Menurut Hjarvard (2008: 114), mediatisasi dibagi menjadi 2 (dua), yaitu kuat/langsung dan lemah/tidak langsung. Langsung berarti merujuk pada situasi dimana aktivitas yang semula tidak termediasi berubah menjadi termediasi, kemudian aktivitasnya ditampilkan melalui interaksi dengan mediumnya. Mediatisasi langsung menampakkan bagaimana sebuah aktivitas sosial tertentu tergantikan dan berubah dari tidak termediasi menjadi termediasi. Contoh: manakala pemustaka akses *ejournals* dapat dilakukan dengan komputer yang terhubung internet. Mediumnya jelas semakin memperbanyak pilihan pemustaka untuk memilih sumber informasi yang tersedia. Dari sini saja sudah kelihatan kalau perilaku pemustaka dalam akses *ejournals* sudah berubah.

Sementara itu, yang tidak langsung berarti terjadi apabila sebuah aktivitas tertentu semakin terpengaruh oleh bentuk, isi, dan organisasinya dengan simbol atau mekanisme yang mediagenik. Mediatisasi tidak langsung ini tidak begitu mempengaruhi cara pemustaka melakukan aktivitas tertentu, sehingga aktivitas menjadi lebih samar. Contoh: Pemustaka senang berkunjung ke perpustakaan bisa jadi bukan karena mau meminjam buku, namun karena di perpustakaan menyediakan akses wifi yang memungkinkan pemustaka bisa berselancar ke internet sesuai kepentingannya.

Penutup

Perpustakaan sebagai tempat pertemuan dan arena pembelajaran dan budaya. Kemajuan dan perkembangan teknologi media di perpustakaan berdampak pada perubahan perilaku pemustaka dalam mengakses

informasi. Jadi dengan mediasi dan mediatisasi perpustakaan, maka perpustakaan itu bukanlah suatu ruang sebagai tempat tapi perpustakaan bisa dibawa kemana-mana dengan gadget. Asumsinya sumber informasi yang ada di perpustakaan bisa diakses dimanapun kapanpun secara *real time* dengan gadget yang dimiliki oleh pemustaka.

Daftar Pustaka

- Bakardjieva, M. 2005. *Internet Society: The Internet in Everyday Life*. London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publications Ltd.
- Bell, D. 2001. *An Introduction to Cybercultures*. London-New York: Routledge.
- Bolter, J. D. dan Grusin R. (2000). *Remediation: Understanding New Media*. London-Massachusetts: MIT Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Couldry, N. (2008). "Mediatization or Mediation? Alternative Understandings of The Emergent Space of Digital Storytelling." *New Media & Society*, Vol 10 (3): 373-391.
- Debord, G. (2002). *The Society of The Spectacle*. Canberra: Hobgoblin Press.
- Encheva K. et. al. (2013). "The Mediatization of Deviant Subcultures: An Analysis of the Media-related Practices of Graffiti Writers and Skaters." *MedieKultur: Journal of Media and Communication Research*, 29 (54), pp. 8-25, tersedia di <http://eprints.lse.ac.uk/55746/>
- Featherstone, M. (1991). *Consumer Culture and Postmodernity*. London: Sage Publication.
- Hepp, A. (2011). "Mediatization, Media Technologies and the 'Moulding Forces' of the Media." *The International Communication Associations's*, Virtual Conference, 23 May-10 Juni, pp. 1-23.
- _____. (2013). "The Communicative Figurations of Mediatized Worlds: Mediatization Research in Times of The Mediation of Everything". *Communicative Figurations*, Working Paper, No. 1, March, pp. 1-17.
- Hjarvard, S. (2006). "The Mediatization of Religion: A Theory of The Media as an Agent of Religious Change." *Paper presented to the 5th International Conference on Media, Religion and Culture*, Sweden, 6-9 July, pp. 1-16.
- _____. (2008). "The Mediatization of Society, A Theory of The Media as Agents of Social and Cultural Change." *Nordicom Review*, 29 (2008) 2, pp. 105-134.
- Jensen, C. B. (2013). *New Media Impact and Mediatization of The Library: A Scandinavian Perspective on The Public Library in The Digital Age*. Copenhagen: Royal School of Library and Information Science.
- Katz, J. dan Aakhus, M. (2004). *Perpetual Contact: Mobile Communication, Private Talk, Public Performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Livingstone, S. (2009). "On The Mediation of Everything: ICA Presidential Address 2008". *Journal of Communication*, 59 (1) pp. 1-18.
- Lundby, K. (2009). *Mediatization, Concept, Changes and Consequences*. New York: Peter Lang.